

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Delfi & Hudaidah, 2021). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) serta membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (Negeri & Johar, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah matematika. Matematika berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilmu yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, pembelajaran matematika menuntut peserta didik tidak hanya menguasai prosedur penyelesaian, tetapi juga memahami konsep secara mendalam agar mampu menghubungkan berbagai konsep matematika dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sebagai dasar dalam mempelajari materi

matematika secara berkelanjutan (Rahmaini & Chandra, 2024).

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami makna suatu konsep, menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari, serta menerapkannya secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan (Sihotang et al., 2024). Menurut Jihad dan Haris (dalam Anas & Fitriani, 2018), kemampuan pemahaman konsep ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, serta mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat atau menghafal rumus, tetapi juga kemampuan memahami makna konsep, memilih prosedur yang tepat, dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam merepresentasikan konsep matematika, menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, serta mengaplikasikan konsep untuk menyelesaikan permasalahan yang bervariasi (Suyantana et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna karena peserta didik lebih berorientasi pada hafalan prosedur daripada memahami konsep secara mendalam sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran dan penyelesaian masalah.

Pentingnya kemampuan memahami konsep tidak hanya ditekankan dalam perspektif pendidikan modern, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam.

Islam mendorong umatnya untuk tidak sekadar memperoleh ilmu, melainkan memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *"Katakanlah (Nabi Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Menurut Tafsir *Al-Misbah* (Shihab, 2021) ayat ini menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan memahami hakikat suatu ilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Frasa *ulul albab* merujuk kepada orang-orang yang menggunakan akal secara optimal, mampu berpikir secara mendalam, memahami makna dari setiap pengetahuan yang diperoleh, serta mengambil pelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian, ilmu yang bernilai bukan hanya sebatas hafalan, tetapi ilmu yang dipahami sehingga dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan tafsir tersebut, prinsip memahami dan mengamalkan ilmu juga relevan dalam pembelajaran matematika. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal rumus atau prosedur penyelesaian, tetapi juga harus memahami konsep secara mendalam agar mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis, memilih prosedur penyelesaian yang tepat, serta mengaplikasikan konsep dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik mampu menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemampuan pemahaman konsep matematis memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika, kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai hasil asesmen yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan matematika siswa Indonesia. Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2019 menunjukkan bahwa skor matematika siswa Indonesia sebesar 397, masih berada di bawah rata-rata internasional sebesar 500. Selanjutnya, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan skor literasi matematis siswa Indonesia sebesar 379, sedangkan rata-rata OECD mencapai 472 (OECD, 2023).

Kondisi tersebut juga sejalan dengan hasil Asesmen Nasional tahun 2023 yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SMP belum mencapai kategori kompeten dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan matematis (Kemendikbudristek, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi.

Berbagai hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran matematika di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil belajar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik

dalam memahami dan menggunakan konsep matematika secara bermakna. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi, memilih prosedur penyelesaian yang sesuai, serta mengaplikasikan konsep untuk memecahkan berbagai permasalahan matematika maupun permasalahan kontekstual.

Selain aspek kognitif, keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep matematika juga dipengaruhi oleh aspek afektif. Salah satu faktor afektif yang memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Pratiwi & Imami, 2021), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Bandura juga mengemukakan bahwa *self-efficacy* memiliki tiga indikator, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan), *generality* (luasnya keyakinan individu dalam berbagai situasi atau tugas), dan *strength* (kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya). Dalam pembelajaran matematika, ketiga indikator tersebut berperan dalam menentukan tingkat keyakinan peserta didik ketika menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, serta menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan masalah matematika.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung yakin terhadap kemampuannya dalam menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk representasi matematis, memilih prosedur penyelesaian yang tepat, serta

mengaplikasikan konsep untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah merasa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga enggan mencoba strategi penyelesaian yang berbeda dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang menuntut penalaran. Akibatnya, proses pembentukan pemahaman konsep matematis menjadi kurang optimal (Marasabessy, 2020).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kartini dan Sundayana (2025) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, di mana siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung mampu memahami konsep secara lebih mendalam dan konsisten dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Ramli & Kepa (2021) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas matematika yang menantang serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama proses pembelajaran.

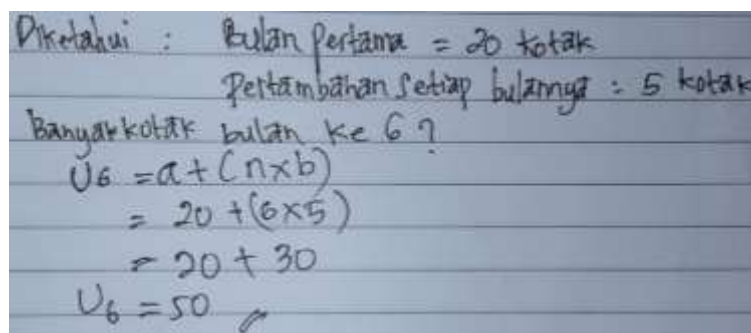
Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan secara bersamaan dalam pembelajaran matematika. Penguasaan konsep yang baik perlu didukung oleh keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam belajar, sedangkan *self-efficacy* yang baik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan percaya diri dalam memahami serta menerapkan konsep matematika. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan

konsep, tetapi juga mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual (Kartini & Sundayana, 2025).

Permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* juga tampak nyata di lingkungan SMPN 2 2×11 Kayu Tanam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan PPL Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, khususnya pada materi pola bilangan. Permasalahan terkait rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dapat dilihat dari hasil jawaban Penilaian Harian 1 pada materi pola bilangan. Salah satu contoh jawaban peserta didik disajikan pada Gambar 1.1.

Soal 1 : Pada bulan Januari, seorang pedagang menjual 20 kotak kue. Setiap bulan jumlah kotak kue yang terjual bertambah 5 kotak dari bulan sebelumnya. Berdasarkan pola penjualan tersebut, tentukan banyak kotak kue yang terjual pada bulan ke-6 ?

Jawaban Peserta didik :



Diketahui : Bulan pertama = 20 kotak
 Pertambahan setiap bulannya : 5 kotak
 Banyak kotak bulan ke 6 ?

$$U_6 = a + (n-1)b$$

$$= 20 + (6-1)5$$

$$= 20 + 25$$

$$U_6 = 45$$

Gambar 1.1
Salah Satu Jawaban PH Peserta Didik

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa peserta didik belum tepat dalam menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian yang sesuai dengan konsep yang digunakan sehingga dapat dikatakan peserta didik belum mampu menggunakan prosedur atau operasi tertentu secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Jawaban yang benar:

Diketahui :

Penjualan bulan Januari (bulan ke-1) = 20 kotak.

Maka, suku pertama (a) = 20

Setiap bulan bertambah = 5 kotak. Maka Beda (b) = 5

Ditanya : banyak kotak kue yang terjual pada bulan ke-6 (U_6) ?

Jawab :

Pola banyak kotak kue: 20, 25, 30, 35, 40, 45

Rumus suku ke- n barisan aritmetika: $U_n = a + (n - 1)b$

$$U_n = a + (n - 1) b$$

$$U_6 = 20 + (6 - 1)(5)$$

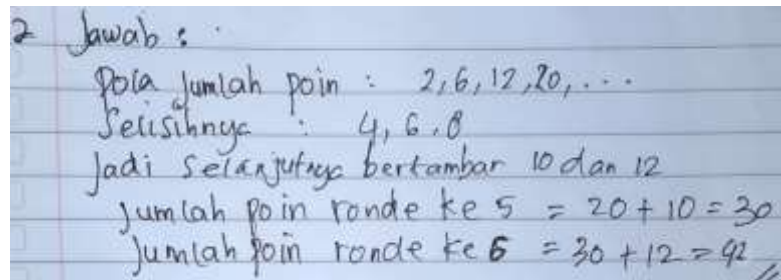
$$= 20 + 5 (5) = 20 + 25 = 45$$

Jadi, banyak kotak kue yang terjual pada bulan ke-6 adalah 45 kotak.

Soal 2 : Dalam sebuah permainan, jumlah poin yang diperoleh seorang siswa pada setiap ronde mengikuti pola 2, 6, 12, 20, dan seterusnya. Tentukan bentuk penyajian pola tersebut yang dapat membantu

menentukan jumlah poin pada ronde berikutnya, kemudian tentukan jumlah poin yang diperoleh pada ronde ke-6 dan jelaskan hubungan pola tersebut dengan situasi permainan ?

Jawaban Peserta didik :



Gambar 1.2
Salah Satu Jawaban PH Peserta Didik

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa peserta didik belum tepat dalam menyajikan konsep pola bilangan dalam bentuk representasi matematis dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyajikan hubungan pola yang sesuai, serta belum mampu menggunakan pola tersebut untuk menentukan jumlah poin pada ronde ke-6 dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menyajikan konsep pola bilangan secara tepat dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Jawaban yang benar:

Diketahui : pola jumlah poin pada setiap ronde adalah:

$$2, 6, 12, 20, \dots$$

Ditanya : bentuk penyajian pola, jumlah poin pada ronde berikutnya dan jelaskan hubungan pola tersebut dengan situasi permainan

Jawaban : Pola tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Ronde ke – n	Jumlah poin
1	2
2	6
3	12
4	20
5	30
6	42

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah poin pada setiap ronde dapat dinyatakan sebagai hasil perkalian nomor ronde dengan bilangan setelahnya, yaitu:

$1 \times 2 = 2$	$2 \times 3 = 6$	$3 \times 4 = 12$	$4 \times 5 = 20$	$5 \times 6 = 30$	$6 \times 7 = 42$
------------------	------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------

Dengan demikian, pola jumlah poin pada ronde ke- n dapat dinyatakan dengan:

$$U_n = n(n + 1)$$

Untuk menentukan jumlah poin pada ronde ke-6:

$$U_6 = 6(6 + 1)$$

$$U_6 = 6 \times 7 = 42$$

Jadi, jumlah poin yang diperoleh siswa pada ronde ke-6 adalah 42 poin.

Artinya, jika pola permainan tersebut tetap berlanjut, siswa akan memperoleh 42 poin pada ronde keenam.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil analisis nilai Penilaian Harian 1 yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII SMPN 2 2×11 Kayu Tanam belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran matematika. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan data ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII berdasarkan hasil Penilaian Harian

1 (PH 1).

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Pada Penilaian Harian 1 Semester Ganjil Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas ≥ 70		Tidak Tuntas < 70	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	VIII.1	31	9	29,03%	22	70,97%
2.	VIII.2	31	13	41,94%	18	58,06%
3.	VIII.3	30	7	23,33%	23	76,67%
Jumlah		92	29	31,52%	63	68,48%

Sumber: Guru Matematika Kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 92 siswa kelas VIII, hanya 29 siswa (31,52%) yang mencapai KKTP, sedangkan 63 siswa (68,48%) belum memenuhi kriteria tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama dalam menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk representasi matematis, memilih dan menggunakan prosedur penyelesaian yang sesuai, serta mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMPN 2 2×11 Kayu Tanam pada 3 September 2025 sebagai studi pendahuluan, serta wawancara dan diskusi peneliti dengan guru matematika dan siswa. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak siswa cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuan matematikanya, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan, dan mudah menyerah saat dihadapkan pada soal yang bervariasi. Berdasarkan keterangan guru, sebagian besar siswa telah memiliki persepsi awal bahwa matematika merupakan mata pelajaran

yang sulit, sehingga mereka merasa tidak mampu sebelum mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mempelajari matematika.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematika siswa tidak hanya disebabkan oleh aspek kognitif semata, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek afektif, khususnya *self-efficacy* siswa. Rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri menyebabkan siswa tidak optimal dalam mengeksplorasi strategi penyelesaian dan mengonstruksi pemahaman konsep secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman konsep matematika perlu diiringi dengan upaya menumbuhkan *self-efficacy* siswa melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan rutin yang bersifat mekanis. Pembelajaran seperti ini berfokus pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses menemukan makna belajar (Margayanti et al., 2024). Model pembelajaran seperti ini kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menumbuhkan kepercayaan diri belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menumbuhkan *self-efficacy*. Salah satu model yang relevan adalah Model pembelajaran *REACT* (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna melalui hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman situasi kehidupan sehari-hari siswa (Ramli & Kepa, 2021).

Model pembelajaran *REACT* dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa. Setiap tahap dalam *REACT* memiliki fungsi yang saling melengkapi: *Relating* menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, *Experiencing* memberi kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan eksplorasi atau percobaan sehingga mereka dapat membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari, *Applying* membimbing siswa menerapkan konsep dalam penyelesaian masalah, *Cooperating* mendorong kerja sama antar siswa, dan *Transferring* membantu siswa mentransfer pengetahuan ke dalam situasi atau konteks baru (La Masi et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model *REACT*. Penelitian oleh Sugandi & Akbar (2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *REACT* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan matematis dan *self-efficacy* siswa. Siswa yang belajar

dengan strategi *REACT* memiliki hasil belajar dan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astrianti (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model *REACT* memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa model *REACT* dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadhilah (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *REACT* dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model *REACT* dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematis maupun *self-efficacy*, penelitian yang mengkaji kedua aspek tersebut secara bersamaan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas model *REACT* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa secara simultan.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna dan melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam hal ini, model pembelajaran *REACT* dipandang berpotensi menjadi salah satu alternatif karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif

dalam menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata, membangun pemahaman, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penerapan model *REACT* diharapkan tidak hanya mendukung kemampuan pemahaman konsep matematis, tetapi juga mendorong terbentuknya *self-efficacy* peserta didik dalam menghadapi proses dan tantangan pembelajaran..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **“Efektivitas Model Pembelajaran *REACT* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa Kelas VIII SMPN 2 2×11 Kayu Tanam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, yang tercermin dari hasil studi internasional (PISA dan TIMSS), Asesmen Nasional, serta data ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMPN 2 2×11 Kayu Tanam.
2. Rendahnya *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika, yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, keberanian dalam bertanya, serta ketekunan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang bervariasi.
3. Proses pembelajaran matematika yang masih cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam

mengonstruksi pemahaman serta mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

4. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran *REACT* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa secara simultan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas diharapkan agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah penelitian ini yaitu mengenai rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa. Hal ini diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *REACT* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa kelas VIII SMPN 2 2×11 Kayu Tanam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *REACT* lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *REACT* lebih tinggi daripada *self-efficacy* siswa yang

belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *REACT* lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam.
2. Untuk mengetahui *self-efficacy* siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *REACT* lebih tinggi daripada *self-efficacy* siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 2 2 × 11 Kayu Tanam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa kelas VIII SMPN 2 2×11 Kayu Tanam melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.
 - b. Mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan tidak mudah

menyerah dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan alternatif model pembelajaran *REACT* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
- b. Menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SMPN 2 2×11 Kayu Tanam.
- b. Memberikan data empiris yang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah khazanah kajian ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran *REACT* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model pembelajaran *REACT* pada mata pelajaran matematika.